

**BAB 7****KESIMPULAN DAN SARAN****7.1 KESIMPULAN**

Secara keseluruhan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian kecil (16%) dari batita memiliki pola asuh makan yang kurang baik. Hampir setengahnya (26,4%) dari batita yang diteliti mengalami kesulitan makan. Kemudian dari penilaian status gizi batita menurut baku rujukan WHO 2005 berdasar indikator BB/U ditemukan status gizi kurang sebanyak 16%, berdasar indikator TB/U status gizi pendek sebanyak 4,7% dan menurut indikator BB/TB status gizi kurus sebanyak 8,5%.

Dari hasil uji korelasi Spearman ditemukan ada hubungan yang signifikan positif antara pola asuh makan dengan status gizi menurut indikator BB/U dengan nilai  $p < 0,05$  dan  $r = 0,690$  menunjukkan bahwa 69% berkaitan dengan pola asuh makan terhadap status gizi dan 31% berkaitan dengan faktor – faktor lain seperti status kesehatan, pengetahuan gizi dan daya beli keluarga terhadap pangan. Hubungan yang signifikan positif antara pola asuh makan dengan status gizi menurut indikator TB/U dengan nilai  $p < 0,05$  dan  $r = 0,258$  menunjukkan bahwa 25,8% berkaitan dengan pola asuh makan terhadap status gizi dan 74,2% berkaitan dengan faktor – faktor lain seperti status kesehatan, pengetahuan gizi dan daya beli keluarga terhadap pangan. Hubungan yang

signifikan positif antara pola asuh makan dengan status gizi menurut indikator BB/TB dengan nilai  $p < 0,05$  dan  $r = 0,440$  menunjukkan bahwa 44% berkaitan dengan pola asuh makan terhadap status gizi dan 56% berkaitan dengan faktor – faktor lain seperti status kesehatan, pendapatan keluarga dan daya beli keluarga terhadap pangan.

Dari hasil uji korelasi Spearman antara kesulitan makan dengan status gizi ditemukan ada hubungan yang signifikan positif antara kesulitan makan dengan status gizi menurut indikator BB/U dengan nilai  $p < 0,05$  dan  $r = 0,998$  menunjukkan bahwa 99,8% berkaitan dengan kesulitan makan terhadap status gizi dan 0,2% berkaitan dengan faktor – faktor lain seperti status kesehatan, pengetahuan gizi, pendidikan dan daya beli terhadap pangan. Hubungan yang signifikan positif antara kesulitan makan dengan status gizi menurut indikator TB/U dengan nilai  $p < 0,05$  dan  $r = 0,286$  menunjukkan bahwa 28,6% berkaitan dengan kesulitan makan terhadap status gizi dan 71,4% berkaitan dengan faktor – faktor lain seperti status kesehatan, pendapatan keluarga dan daya beli terhadap pangan. Hubungan yang signifikan positif antara kesulitan makan dengan status gizi menurut indikator BB/TB dengan nilai  $p < 0,05$  dan  $r = 0,692$  menunjukkan bahwa 69,2% berkaitan dengan kesulitan makan terhadap status gizi dan 30,8% berkaitan dengan faktor – faktor lain seperti status kesehatan, pendidikan, pendapatan keluarga dan pengetahuan gizi.

## 7.2 SARAN

Adanya korelasi yang bermakna antara kesulitan makan dengan status gizi batita, dan antara pola asuh makan dengan status gizi batita maka disarankan perlu dilakukan upaya penanganan kesulitan makan dan pola asuh makan ini oleh semua pihak, yaitu :

### 1. Puskesmas dan Posyandu

Mengoptimalkan program pendampingan yang baik tentang penanganan kesulitan makan batita dan pola asuh makan yang tepat pada batita di Posyandu.

### 2. Ibu batita

Melakukan pendekatan kepada anak pada waktu makan melalui berbagai cara seperti :

- a. Menumbuhkan nafsu makan dengan memperhatikan makanan kesukaan anak dan menyajikannya dengan warna, bentuk dan penggunaan alat makan yang menarik untuk menggugah selera makan anak.
- b. Menciptakan suasana makan yang nyaman untuk anak dengan tidak memaksa anak untuk makan sehingga jika anak sedang asyik bermain dapat ditunda lebih dahulu dan lebih memberikan perhatian. Setelah itu baru dicoba lagi memberinya makan.

Khusus ibu batita yang bekerja supaya tetap senantiasa memperhatikan pola makan anak, dan membina kerjasama yang baik

dengan pengasuh lain yang terlibat pengasuhan pada batitanya, sehingga kesulitan makan jangan sampai mengganggu kesehatan anak yang akan menghambat pertumbuhan dan perkembangannya berjalan sesuai umur.

